BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK), lembaga pendidikan harus dapat menciptakan sumber daya manusia yang tanggguh dan berkualitas yaitu yang memiliki kemampuan dan penguasaan teknologi yang memadai sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan mempunyai pengaruh inovatif terhadap kondisi-kondisi kemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menuju sistem sosial yang dinamis serta modernisasi masyarakat.

Bangsa Indonesia menyadari bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia yang terampil, produktif, inisiatif dan kreatif karena nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh setiap manusia seperti keimanan dan ketaqwaan, ahlak, disiplin dan etos kerja serta nilai-nilai instrument seperti penguasaan IPTEK dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan unsur pembentukan kemajuan dan kemandirian bangsa dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN;1993) tentang tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja, guna meningkatkan produksi dan perluasan lapangan kerja.

Melalui sekolah menengah kejuruan (SMK) diharapkan dapat dihasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta menguasai bidang yang digelutinya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dari dunia usaha dan industri dapat terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap mata pelajaran yang diterimanya di sekolah, karena setiap mata pelajaran saling mempengaruhi dan saling mendukung pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadiannya.

Sesuai dengan tujuan tersebut, di SMK siswa diberikan berbagai mata pelajaran yang digolongkan dalam tiga golongan, yaitu: mata pelajaran normatif, adaftif, dan produktif. Dari ketiga mata pelajaran tersebut, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan pengetahuan dan keterampilan siswa yang disesuaikan dengan tuntutan dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang keteknikan. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP, 2006) SMK bertujuan

untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pendidikan Dan Pelatihan (GBPP) kurikulum 1999 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang keahlian Teknik Elektro sebagai bagian dari pendidikan menengah kejuruan menyiapkan siswa/tamatan untuk:

1. Memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional dalam lingkup keahlian Teknik Elektro.
2. Mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup Teknik Elektro.
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang dalam lingkup Teknik Elektro.
4. Menjadi warga negara produktif, adaftif, dan kreatif.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) diutamakan untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya. Karena itu siswa dibekali dengan materi pelajaran produktif yang berkaitan langsung dengan keterampilan siswa dan berkaitan dengan dunia industri.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian pesat sekarang ini, sehingga perlu antisipasi oleh guru untuk menyikapinya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengaitkan

materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika (MAULE) adalah salah satu mata pelajaran produktif yang diberikan di SMK, dimana materi yang diajarkan berkaitan dengan alat-alat ukur kelistrikan mulai dari jenis-jenis, fungsi, cara menggunakan serta merawat dan memperbaiki alat ukur.

Dari survey yang dilakukan di lapangan dengan mendengar pendapat guru bidang studi didapatkan bahwasanya hasil belajar siswa kelas 1 program keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik untuk mata pelajaran MAULE diperoleh nilai yang telah memenuhi standar kompetensi (pada lampiran). Akan tetapi nilai ini diperoleh setelah mengadakan ujian *Remedial*. Ujian *Remedial* ini diberikan untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak mencapai nilai 7 (standard kompetisi untuk mata pelajaran produktif). Akan tetapi ujian remedial dengan ujian tes kompetensi tidak begitu jauh waktu pelaksanaannya. Dari wawancara dengan guru bidang studi didapatkan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran tanpa modul.

Pembelajaran tanpa modul adalah pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan modul dimana terjadi interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas atau yang umum disebut metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran tanpa modul merupakan suatu cara penyampaian dengan lisan kepada sejumlah pendengar, dimana kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang terjadi searah. Dalam pembelajaran tanpa modul siswa dipandang sebagai yang belum mengetahui satu apapun dan hanya menerima

bahan-bahan yang diberikan oleh guru. Guru adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk menyampaikan pengetahuan itu kepada siswanya. Tujuan pembelajaran terbatas pada pemilikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dipandang arif bijaksana dan pandai.

Untuk itulah perlu dilakukan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa tidak hanya sebagai pendengar saja tetapi aktif dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran mengandung makna untuk mengurangi sampai pada titik minimal penggunaan metode ceramah dengan siswa yang pasif, dan mengembangkan pilihan metode dengan siswa yang lebih aktif, seperti seminar kelompok, proyek kerja kelompok, tutorial individual atau paket belajar mendiri".

Sehubungan dengan masalah ini, salah satu tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan sistem belajar dengan modul.

Menurut Mulyasa, (2003:148), "Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaan oleh para guru".

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi latar belakang penulis untuk melaksanakan penelitian, yaitu untuk melihat **Perbedaan Hasil Belajar antara Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Modul dan Tanpa Modul pada Mata Pelajaran Menguasai Alat Ukur Listrik Dan Elektronika Kelas 1 Semester I SMK Swasta Teladan Medan Tahun Ajaran 2011/2012.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ditemukan terdahulu dapat diidentifikasikan masalah yaitu:

1. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru sehari-hari sesuai dengan karakteristik peserta didik?
2. Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dapat menarik minat belajar peserta didik?
3. Sejauhmana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan modul?
4. Sejauhmana hasil belajar siswa yang diajar dengan tanpa menggunakan modul?
5. Apakah model pembelajaran dengan menggunakan modul lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran tanpa menggunakan modul pada mata pelajaran MAULE?.
6. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan modul dan tanpa modul mata pelajaran MAULE?.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta keterbatasan penulis dalam kemampuan, waktu dan dana, maka pada kesempatan ini peneliti membatasi masalah pada Perbedaan Hasil Belajar antara Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Modul dan Tanpa Modul pada Mata pelajaran MAULE khususnya pada materi pelajaran Ampere meter, Volt meter dan ohm meter

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 1 semester I Program Keahlian Teknik Pemanfaatan tenaga listrik SMK Swasta Teladan Medan T.A 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan modul dan tanpa modul pada mata pelajaran MAULE khususnya pada materi pelajaran Ampere meter, Volt meter dan ohm meter?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan modul dan tanpa modul pada mata pelajaran MAULE khususnya pada materi pelajaran Ampere meter, Volt meter dan ohm meter

F. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar di SMK Swasta Teladan Medan.
2. Sebagai informasi bagi guru/ mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan modul.
3. Sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran dengan menggunakan modul dan tanpa modul, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar MAULE.
2. Memperluas wawasan penulis akan hakekat mengajar yang efektif dan efisien.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan